

Rancang Bangun Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi Tercetak Di Perpustakaan

Jeihan Nabila

Universitas Negeri Padang

jeihan@fbs.unp.ac.id

Abstract

A good library management is very much determined by a system built in the library. One of the subsystems that has to come into attention is the Standard Operating Procedure (SOP). With a well-developed SOP (valid, systematic, and clear), a library can operate well in supporting the works of the librarians. One of the most important SOPs in the works of library is the preservation SOP. A good preservation SOP is a standard which can be used by all libraries nationwide. This research is aimed at producing a preventive preservation SOP to prevent biota damage in the forms of flowchart. This research was conducted at Dispusipda library, UPT LIPI library and Goethe-Institute library. Methods used in this research is action research due to implementative actions at some libraries. This research produces a design of SOP on preservation part on printed collections which function as working guidance to lay down work procedure on an SOP guidance and decreasing errors by the librarians, to improve work efficiency and quality of the libraries. This SOP design is made to meet three parts involved in maintenance of printed collections, from preventive care to curative repairment actions on printed collections. According to these three flows, an SOP design is made with main SOP, preservation SOP for biota prevention.

Keywords: *Standard Operating Procedure, preservation, printed collection*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Keteraturan dalam sebuah perpustakaan tidak lepas dari keteraturan sistem yang mengacu pada penataan prosedur yang konsisten, berkelanjutan dan mudah diterapkan oleh pustakawan perpustakaan. Dengan adanya sistem yang baik, kinerja perpustakaan akan lebih lancar dan apabila terjadi kesalahan akan dapat dengan mudah ditelusuri letak kesalahan itu. *Standard Operating Procedure* atau disingkat SOP merupakan salah satu subsistem dalam perpustakaan, yaitu perangkat yang mendokumentasikan sistem dalam tahapan-tahapan yang diuraikan secara jelas dan rinci tentang aktivitas yang ada dalam sebuah perpustakaan. Oleh sebab itu, SOP perlu dimiliki oleh sebuah perpustakaan untuk mendukung kinerja pustakawan. Salah satu bidang dalam perpustakaan yang memerlukan SOP adalah preservasi. SOP pada bidang preservasi merupakan pedoman khusus bagi pustakawan untuk melakukan tindakan preservasi sesuai standar yang baku.

Di berbagai perpustakaan, usaha perawatan koleksi pustaka tercetak terkadang masih kurang mendapat perhatian, padahal usaha ini seharusnya dilakukan lebih teliti dan efisien mengingat koleksi yang dimiliki perpustakaan berasal dari kertas baik dalam bentuk buku, surat kabar, naskah dan bahan tercetak lainnya yang mudah rusak. Selain itu, bahan kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah sobek dan rusak oleh makhluk hidup serta timbulnya jamur dan debu pada permukaan kertas. Dari hasil pra penelitian, ditemukan data bahwa perpustakaan khususnya di daerah Kota Bandung masih banyak yang belum memiliki SOP preservasi preventif dan kuratif secara standar. Akan tetapi, ada beberapa perpustakaan di Bandung yang sudah memiliki SOP seperti Perpustakaan UPT LIPI, Perpustakaan Museum KAA, dan perpustakaan Cisral. Faktor utama dilakukannya rancang bangun SOP ini adalah untuk melihat sejauh mana dan seperti apa hasil dari perancangan SOP preservasi yang dibuat agar pedoman tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan dan staf preservasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan SOP preservasi preventif pencegahan kerusakan biota dalam bentuk flowchart.

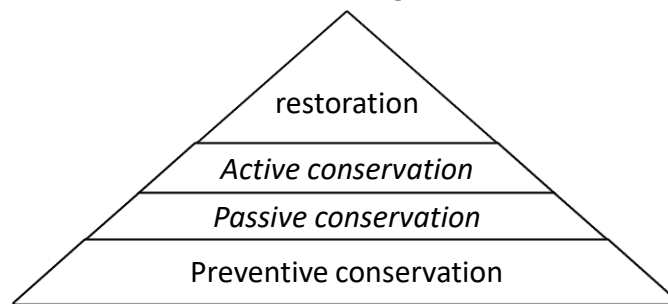
Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian rancang bangun SOP preservasi koleksi tercetak di perpustakaan adalah menggunakan metode penelitian tindakan atau dalam bahasa yang lebih sering didengar yaitu *action research*. Penelitian ini berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988) dalam Zuriyah (2003, 54), "Penelitian tindakan merupakan upaya menguji coba ide-ide dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi". Pada penelitian ini, peneliti menemukan suatu permasalahan pada sistem kerja SOP preservasi di Perpustakaan berbeda-beda yang mempunyai ciri khas masing-masing. Untuk itu peneliti ingin membuat rancangan baru bagi perpustakaan dalam pengaplikasian kegiatan preservasi koleksi tercetak dalam bentuk SOP.

Koleksi tercetak yang tidak terawat dapat merusak dan menjadi ancaman bagi jika kegiatan preservasi tidak dilaksanakan dengan baik dan teratur serta prosedur yang benar. Dengan begitu peneliti ingin merumuskan, memecahkan dan mencari solusi bagi perpustakaan untuk dapat melaksanakan kegiatan preservasi secara optimal. Maka dari itu, peneliti akan melakukan riset tindakan pendekatan kualitatif karena peneliti melakukan penelitian tindakan berupa pengembangan rancangan yang menghasilkan sebuah SOP dimana didalamnya penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung partisipan aktif, wawancara dan studi pustaka.

Untuk mengetahui dan menunjang proses kegiatan mengembangkan dan tindakan SOP preservasi koleksi tercetak di perpustakaan, peneliti menggunakan model teori dari Rene Teygeler sebagai acuan yaitu piramida preservasi (*Preservation Pyramid*)

Gambar 1. Piramida preservasi



Preservation of Archives in Tropical Climates (Rene Teygeler. 2001)

Urutan kerja yang peneliti lakukan untuk membuat penelitian tindakan dimulai dengan identifikasi awal untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terjadi di lapangan. Peneliti membuat perumusan awal dari rancangan SOP yang dilakukan dengan cara melakukan observasi ke lapangan, wawancara dengan *key informant* untuk mendapatkan data dari implementasi preservasi apa saja yang telah dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam merawat bahan pustaka. Rencana awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan daftar pertanyaan kepada pustakawan dan staf perpustakaan, lalu mengkomparasi tiap-tiap SOP preservasi yang ada pada perpustakaan baik itu khusus, umum, perguruan tinggi dan lembaga pemerintah dan non pemerintah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan dan mencari informasi lain untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal SOP preservasi yang telah ada di perpustakaan. Mencari tahu masalah dan kekurangan apa yang perpustakaan hadapi juga akan diselidiki guna mengetahui latar belakang dari permasalahan ini serta penguatan dalam membuat SOP preservasi koleksi tercetak. Pertanyaan peneliti dapat berubah seiring jawaban dari pustakawan dan *key informant* lainnya. Dari jawaban dan hasil diskusi, peneliti akan mendapatkan gambaran dari rancangan SOP preservasi yang akan dilakukan.

Setelah mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, maka data tersebut dikumpulkan sehingga menghasilkan suatu rumusan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Data bisa didapatkan melalui hasil wawancara mendalam dengan pustakawan dan staf perpustakaan lainnya. Selain itu, observasi langsung di lapangan serta catatan peneliti dan hasil jawaban pertanyaan peneliti merupakan instrument dalam mengumpulkan data mengenai implementasi SOP preservasi yang telah berjalan di setiap perpustakaan.

Selanjutnya, data tersebut direduksi dengan berpedoman pada unit tema ataupun unit konsep yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara dan SOP preservasi yang ada pada perpustakaan dan lembaga serta observasi yang merupakan elaborasi dari pertanyaan penelitian sehingga memudahkan peneliti

dalam merancang SOP preservasi lebih lanjut. Rancangan tindakan haruslah memungkinkan pemunculan indikator keberhasilan, pengamatan terhadap indikator, dan pengkajian terhadap setiap perubahan yang terjadi. Rancangan tindakan beserta implikasinya bersifat tentatif dan dipergunakan secara fleksibel. Peneliti dituntut selalu siap dan adaptif dalam menghadapi tuntutan perubahan atas rancangan tindakannya. Implikasi dari prinsip partisipatoris/kolaboratif dalam penelitian tindakan adalah fungsi penelitian yang rangkap, yakni fungsi penelitian (ilmiah) dan fungsi tindakan (praktis).

Dalam pemecahan masalah yang lebih besar atau kompleks, praktisi perlu kerjasama dengan peneliti, atau sebaliknya peneliti perlu kerjasama dengan praktisi dalam bentuk kolaborasi. Dari bentuk kolaborasi, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tiga tempat perpustakaan yang akan dijadikan objek untuk mengimplementasi SOP preservasi yang telah dirancang. Dalam konteks peneliti mengajak praktisi untuk secara kolaboratif melakukan sebuah penelitian tindakan. Peneliti mengujicobakan SOP itu dan menilai/mengobservasi dampaknya terhadap penyelamatan, pelayanan, dan kelestarian koleksi melalui wawancara mendalam dan FGD (focus group Discussion) dengan para key informant. Setelah itu, sebagai gambaran dari hasil penelitian ini, peneliti akan menghasilkan sebuah model SOP preservasi yang diambil dari temuan-temuan di lapangan, teori, jurnal, SOP, dan para ahli preservasi dan konservasi dengan pola berbentuk flowchart.

Tahap akhir setelah melaksanakan tindak lanjut adalah evaluasi dan follow up untuk melihat hasil atau dampak dari penelitian tersebut. Kegiatan observasi dan pemantuan dapat diteruskan menjadi evaluasi dalam arti yang lebih luas. Dalam evaluasi yang lebih luas ini peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi secara lebih seksama sehingga dapat diandalkan untuk membuat keputusan terhadap tindakan, antara lain keputusan tentang diteruskan tanpa perubahan, diteruskan dengan modifikasi, diganti dengan tindakan lain, atau dihentikan sama sekali. Perpustakaan yang dipilih ada tiga, antara lain : Perpustakaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusipda), Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan Perpustakaan Goethe Institut Jerman. Pemilihan perpustakaan yang berbeda tersebut akan memberikan ragam analisis terhadap hasil rancangan SOP yang akan dibuat oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga perpustakaan, yaitu Perpustakaan Bapusida, Perpustakaan UPT LIPI, dan Perpustakaan Goethe-Insitutut. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan teknik penelitian observasi langsung partisipan aktif, datang ke lapangan lalu mengamati keadaan perpustakaan dan dilanjutkan dengan mewawancarai narasumber seperti pustakawan dan staf perpustakaan. Peneliti akan memaparkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Rancangan SOP Preservasi Preventif Pencegahan Kerusakan Biota Dan Implementasinya Di Perpustakaan

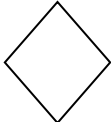

Berdasarkan pada kriteria tujuan dan fungsi preservasi preventif biota maka peneliti merumuskan SOP yang sesuai dengan teori SOP, teknik penulisan, karakteristik dan unsur-unsur sehingga menghasilkan rumusan sebagai berikut:

1. Tujuan, dari SOP preservasi preventif biota di perpustakaan adalah sebagai berikut :
 - a. Menjamin proses pencegahan datangnya serangga dan jamur pada koleksi dan rak perpustakaan sesuai dengan proses yang benar.
 - b. Memberikan pedoman dalam kegiatan preservasi preventif biota terhadap koleksi bahan pustaka yang ada di rak perpustakaan.
 - c. Menjamin keandalan proses pencegahan biota sesuai dengan kebutuhan perpustakaan secara standar.
2. Petunjuk operasional, ini membahas bagaimana cara membaca diagram flowchart yang bertujuan untuk memudahkan para staf dalam membaca pola kerja yang harus dilakukan oleh staf. Sebagaimana panduan dalam pembuatan SOP, peneliti tidak menjelaskan semua lambang, hanya yang berkaitan dengan proses kerja saja. Maka rumusan peneliti mengenai petunjuk operasional SOP preservasi preventif biota sebagai berikut:

Tabel 1. Petunjuk Operasional

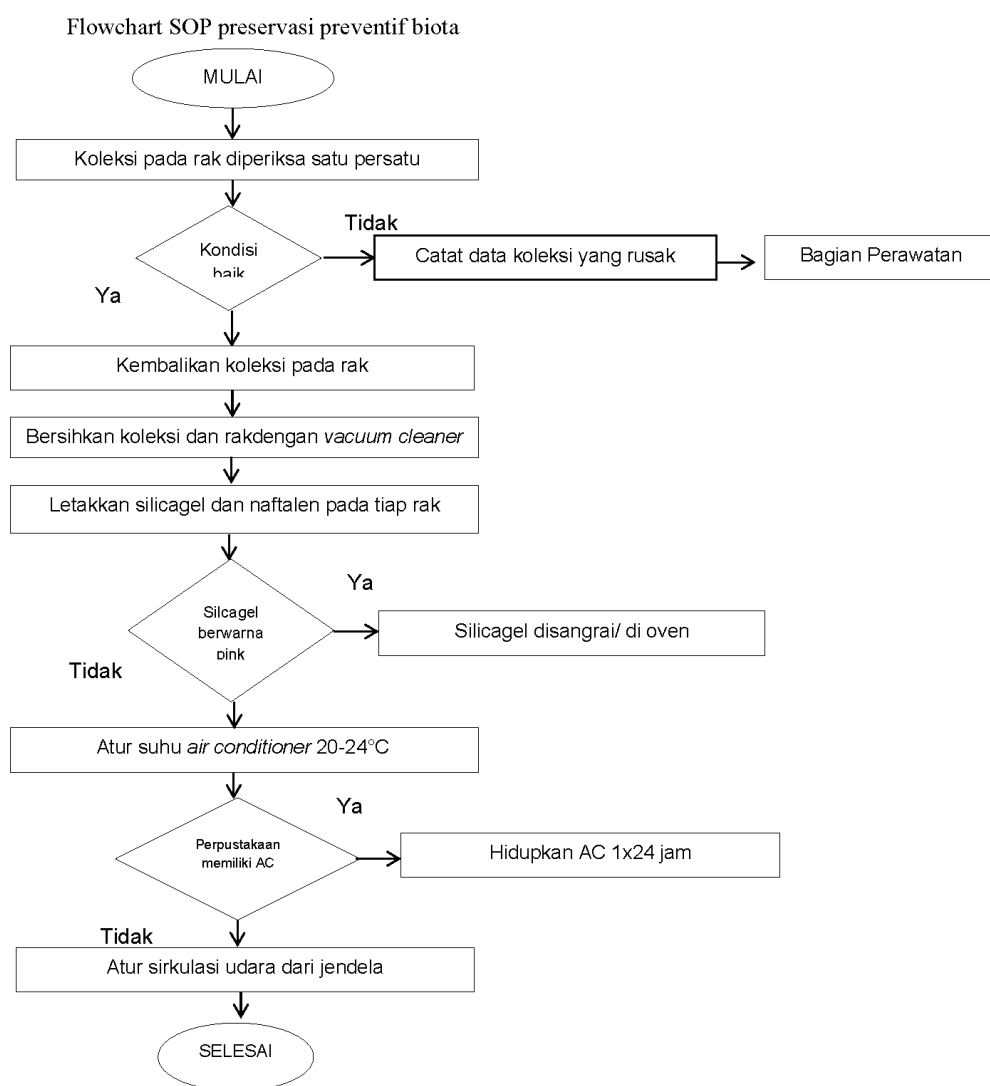
		Process	Simbol yang pengolahan, digunakan untuk menuliskan proses
--	--	---------	---

(Rancang Bangun
Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi Tercetak di Perpustakaan)

	Decision	Simbol untuk lambang pengambilan keputusan
	Terminator	Simbol permulaan 'mulai' atau akhir 'selesai' untuk memulai atau mengakhiri flowchart

Tabel 1. Simbol Petunjuk Operasional (Rudi Tambunan, 2008)

3. Flowchart, peneliti merumuskan flowchart ini berdasarkan penulisan bagan arus analitis yang ada didalam buku penyusunan SOP karangan Rudi M. Tambunan, peneliti merumuskan flowchart preservasi preventif biota sebagai berikut:



Flowchart 1. SOP preservasi preventif biota

Peneliti mengasumsikan dengan adanya tahapan SOP preservasi berbentuk flowchart, ahli preservasi pada perpustakaan bisa menerapkan kegiatan SOP preservasi dengan baik dan sesuai tahapan flowchart, maka kegiatan preservasi preventif biota akan terlaksana dengan baik dan teratur. Kegiatan tersebut akan

membuat jamur dan serangga tidak datang. Begitu juga lambang-lambang yang disajikan memiliki makna tersendiri. Para staf harus mempelajari terlebih dahulu dalam membaca definisi dari tiap-tiap lambang.

4. Proses, dalam bagian proses ini peneliti menegaskan dan menjelaskan apa yang harus dilakukan secara terperinci mengenai kegiatan yang telah menjadi ketentuan baku. Dalam kegiatan ini peneliti merumuskan hal tersebut dalam poin proses :

Tabel 2. Proses Kegiatan Preservasi

NO.	Aktivitas	Penanggung Jawab	Alat
1.1	Koleksi pustaka diperiksa oleh staf perpustakaan satu bulan sekali secara teratur	Petugas Perpustakaan	Sarung tangan dan masker
1.2	Gunakan sarung tangan dan masker jika menangani bahan pustaka yang berjamur	Petugas Perpustakaan	Sarung tangan dan masker
1.3	Jika ditemukan bahan pustaka yang ada jamur dengan ciri-ciri seperti: kertas menguning, berlobang, bercak coklat di kertas, bulu-bulu halus berwarna putih di kertas, pisahkan koleksi tersebut lalu pisahkan pada ruang perawatan	Petugas Perpustakaan	Sarung tangan dan masker
1.4	Catat informasi atau data bahan pustaka yang terkena jamur meliputi: Judul buku, nomor entri data, dan keterangan kerusakan	Petugas Perpustakaan	Buku catatan/Microsoft excel
1.5	Bahan pustaka yang tidak terkena jamur tetap diletakkan di dalam rak untuk dilakukan rencana preservasi preventif	Petugas Perpustakaan	
1.6	Koleksi yang ada di rak dibersihkan menggunakan <i>vacuum cleaner</i> agar debu yang ada di permukaan buku dan rak hilang dan bebas dari serangga dan jamur yang datang	Petugas Perpustakaan	Vacuum cleaner, sarung tangan
1.7	Masukkan silica gel ke dalam kantong kecil sebanyak lima sendok tiap kantongnya. Letakkan silica gel per kantongnya pada tiap jajaran rak yang rawan lembab serta lemari bawah. Jika silica gel sudah berubah warna menjadi merah jambu. Silica gel dapat disangrai atau dioven dan bisa digunakan kembali. Selain itu, naftalen atau kapur barus juga digunakan untuk mengusir serangga dengan cara membungkusnya dengan kain kasa dan diletakkan pada tiap-tiap rak. Setelah habis maka diganti dengan yang baru	Petugas Perpustakaan	Silica gel, kantong plastic kecil
1.8	Suhu dari <i>Air Conditioner</i> di atur rata-rata 20-24°C untuk membuat suhu ruangan tetap stabil dan tidak lembab. Pastikan jendela dan pintu dalam keadaan tertutup. Dan AC dihidupkan 1x24 jam nonstop. Tetapi jika perpustakaan tidak menggunakan AC atau hanya menggunakan AC beberapa jam maka petugas dapat mengatur sirkulasi udara dari jendela.	Petugas Perpustakaan	

Tabel 2. SOP preservasi preventif biota di perpustakaan

5. Laporan, yang dihasilkan dari prosedur ini dicatat dan dijadikan temuan baru dan pembelajaran untuk kegiatan yang selanjutnya. Karena peneliti disini hanya merancang dan mengtriangulasi hasil flowchart kepada staf perpustakaan, maka dokumen laporan tidak bisa dibuat karena SOP

belum diresmikan. Tetapi peneliti tetap membuat bentuk kolom lembaran kosong dari laporan yang akan digunakan dan di isi oleh staf setelah kegiatan dilakukan.

Tabel 3. Rekaman Perubahan

Tanggal	Rev	Poin	Uraian Perubahan	Ref. No

Setelah rancangan selesai, peneliti membawa rancangan kepada narasumber untuk dimintai pendapat mengenai SOP preservasi preventif biota. Pada perpustakaan UPT LIPI, peneliti menanyakan kepada Bapak Rohman selaku staf perpustakaan mengenai SOP yang dirancang. Berikut hasil wawancara,

“Menurut saya, SOP preservasi preventif biota yang anda rancang ini sudah lengkap. Sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang sudah kita lakukan sehari-hari. Dari pemeriksaan, pencatatan, pembersihan dengan vacuum cleaner, serta pengaturan suhu. Hanya saja penggunaan silicagel kita belum pernah mencobanya karena memang pengaturan kelembaban hanya menggunakan AC. Menurut saya dari beberapa unsur SOP tersebut Perpustakaan UPT LIPI sudah bisa diaplikasikan 90%.” (Wawancara Staf Perpustakaan UPT LIPI)

Kemudian pada Perpustakaan Goethe-Institut peneliti juga menanyakan hal yang sama mengenai pendapat mereka mengenai rancangan SOP preservasi preventif biota pada perpustakaan. Bapak Rudi selaku staf perpustakaan menjelaskan,

“Menurut saya pribadi, kegiatan yang dijabarkan pada flowchart SOP preservasi pencegahan biota ini sudah bagus ya dan bisa saya lakukan dengan catatan tidak melanggar aturan dari perpustakaan pusat. Jadi dilihat dari tahapannya, semua kegiatan sudah pernah kita lakukan hanya saja silicagel yang belum pernah. Tetapi jika perpustakaan pusat memberikan biaya untuk silicagel dan menurut mereka silicagel membantu dan dirasa perlu, kami sebagai petugas sanggup untuk melaksanakannya. Dari unsur-unsur ini saya bisa menjamin 90%.” (Wawancara Staf Perpustakaan Goethe-Institut)

Pada Perpustakaan Dispusipda peneliti juga menanyakan kembali kepada staf perpustakaan mengenai SOP preservasi dan jawaban mereka adalah,

“SOP preservasi yang ananda buat sudah bagus dan rinci yah. Semua kegiatan juga sesuai dengan kegiatan preservasi yang kita lakukan pada perpustakaan selama ini. Hanya saja silicagel yang belum ada, karena kita menggunakan kamper. Kita bisa mengupayakan agar silicagel digunakan pada rak tentunya dengan izin dari kepala pustakawan terlebih dahulu. Suhu AC juga kita sudah sesuai antara 20-24°C hanya saja tidak dinyalakan 24 jam. Saya bisa menjamin 97% dari keseluruhan unsur” (Wawancara Staf Perpustakaan Dispusipda)

Hasil dari tiap-tiap perpustakaan yang sudah diwawancarai oleh peneliti pada fokus pertama SOP preservasi preventif pencegahan dari biota kurang lebih memiliki jawaban yang sama, yaitu kegiatan dan tahapan yang disusun sudah 90% sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam pencegahan datangnya serangga dan jamur. Hanya saja silicagel belum masuk pada kegiatan rutin karena masing-masing hanya menggunakan AC untuk mengatur kelembaban ruangan dan koleksi. Sedangkan dari urutan pekerjaan pada flowchart yang dirancang oleh peneliti, Perpustakaan UPT LIPI menyarankan untuk menambahkan kegiatan fumigasi agar buku-buku terlindungi dari hama serangga dan juga pertumbuhan jamur.

Peneliti menggunakan sebagian unsur di atas dengan alasan bahwa lima unsur di atas sudah mewakili intruksi kerja yang jelas selama kegiatan perancangan dilakukan. Jadi dari hasil triangulasi kepada tiga perpustakaan, peneliti berasumsi bahwa SOP preservasi preventif biota dapat diterima dan bisa dilakukan

di perpustakaan Dispusipda, Perpustakaan UPT LIPI, dan Perpustakaan Goethe Institut. Namun ada beberapa hal yang membuat para staf harus mempelajari bagaimana menggunakan silicagel dan mengatur jadwal pembersihan koleksi secara berkala. Dengan adanya SOP flowchart ini maka para staf akan sangat terbantu dalam kegiatannya. Agar terhindar dari datangnya serangga dan jamur.

Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh penelitian peneliti mengenai “Rancang Bangun Standard Operating Procedures Preservasi Koleksi Tercetak Di Perpustakaan” adalah sebuah rancangan SOP pada bagian preservasi koleksi tercetak untuk tiga perpustakaan (Perpustakaan Dispusipda, Perpustakaan UPT LIPI dan Perpustakaan Goethe-Institut) yang berfungsi sebagai panduan kerja untuk menuangkan alur kerja pada sebuah pedoman SOP serta mengurangi kesalahan yang dilakukan staf, untuk meningkatkan efektivitas kerja dan meningkatkan kualitas dari perpustakaan itu sendiri. Jika SOP bisa diterapkan dengan benar pada tiga perpustakaan dengan metode, alat dan sarana yang lengkap, maka kegiatan preservasi akan berjalan sangat baik pada perpustakaan. Saran peneliti kepada pihak tiga perpustakaan (Perpustakaan Dispusipda, Perpustakaan UPT LIPI, dan Perpustakaan Goethe-Institut) mengenai rancang bangun standard operating procedures ini adalah agar rancangan SOP ini dijadikan sebuah prosedur mutu di perpustakaan karena belum adanya SOP preservasi pada tiap perpustakaan serta menciptakan alur distribusi kerja yang jelas untuk meningkatkan efektivitas kerja para staf perpustakaan.

Referensi

- Kemmis, S. and R. Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Tambunan, Rudi M. 2008. *Standard Operating Procedures (SOP)*. Jakarta: Maiestas Publishing.
- Teygeler, Rene. 2001. *Preservation of Archives in Tropical Climate, A Annotated Bibliography*. Paris: International Council on Archive.
- Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang : Bayumedia Publishing.